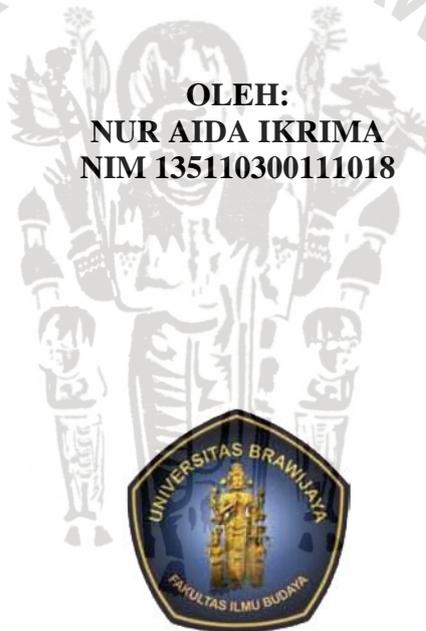


**ANALISIS BUNYI, PERMAJASAN,
DAN PENYIASATAN STRUKTUR
PADA LIRIK LAGU *AIMER* KARYA GÉRARD PRESURVIC:
STUDI STILISTIKA**

ARTIKEL ILMIAH

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**OLEH:
NUR AIDA IKRIMA
NIM 135110300111018**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS,
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**LEMBAR PENGESAHAN
ARTIKEL ILMIAH**

**ANALYSIS OF SOUND, FIGURES OF SPEECH,
AND FIGURES OF THOUGHT IN THE SONG AIMER
BY GÉRARD PRESURVIC: STUDY OF STYLISTICS**

**ANALISIS BUNYI, PERMAJASAN, DAN PENYIASATAN STRUKTUR
PADA LIRIK LAGU AIMER KARYA GÉRARD PRESURVIC:
STUDI STILISTIKA**

Nama : Nur Aida Ikrima
NIM : 135110300111018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
Alamat Tempat Tinggal : Jalan Danau Luar C4E4 Sawojajar Malang
No. Telepon : 081333142904
Alamat E-mail : nur.aida.ikrima@gmail.com

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Rosana Hakiyanti, M.A.
NIP 19710806 200501 2 009

Menyetujui,
Pembimbing


Eni Maharsi, M.A.
NIP 19731209 200501 2 002

ABSTRACT

Ikrima, Nur Aida. 2017. **The Analysis of Sound, Figures of Thought, and Figures of Speech in the Song *Aimer* by Gérard Presgurvic: Study of Stylistics.** French Language and Literature Study Program, Department of Languages and Literature, University of Brawijaya
Advisor: Eni Maharsi, M.A.

Keywords: stylistics, sound, figures of thought, figures of speech, the song *Aimer*.

Literature is a creative aspect of language (Handayani 2010, p. 16). A musical drama is a type of literature which puts its strength in lyrics and has strict poetic rules (Budianta 2002, p. 113). Just like a poem, a song emphasizes the use of words to create an esthetic artwork (Awaluddin 2011, p. 4). The beauty of literature can be analyzed by the study of stylistics.

The aim of this study is to analyze the use of the stylistic elements of sound, figures of thought, and figures of speech in the song *Aimer*, which is the fifteenth song in the musical drama *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* by Gérard Presgurvic. The author chooses this song as the research object because there has not been any researches which study this song's stylistic elements. Based on the preliminary observation, this song has stylistic elements which are relevant for this study. Moreover, studies which analyze the style of sound are still rarely found.

To answer the problem of the study, the author mainly uses Nurgiyantoro's theory with a descriptive-qualitative approach. The method of data collection is reduction, codification, and presentation, whereas the method of data analysis includes preparation, tabulation, and analysis using the theories.

The result of this study shows that in the element of sound, there are ten alliterations, eight assonances, and nine evocations. The rhythm of this song is euphonic, with a hint of cacophony. The period of this song is after the first verb of every line. The tone of this song is romantic. For the figure of thought, there are eleven metaphors and nine personifications. Meanwhile, there are three repetitions, four parallelisms, three anaphors, one polysyndeton and twelve hyperboles in the figure of speech element.

The author suggests that the next research may analyze the element of sound using the study of stylistics, as most studies today analyze the figures of thought in literature.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu aspek kreatif dari bahasa (Handayani 2010, hal. 16). Drama musikal adalah salah satu jenis karya sastra yang menumpukan kekuatannya pada lirik dan memiliki kaidah puitis yang ketat (Budianta (2002, hal. 113). Sebagaimana disampaikan oleh Fischlin (2007, hal. 4), salah satu karya drama musikal adalah *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* yang disutradarai oleh Gérard Presgurvic yang dipentaskan di Palais de Congrès di Paris, Prancis pada tanggal 12 dan 13 Juli 2001. Sebagaimana puisi, lagu memiliki penekanan pada kata, sehingga bersifat estetis (Awaluddin 2011, hal. 4).

Keindahan dalam karya sastra dapat dianalisis menggunakan kajian stilistika, sebagaimana disampaikan oleh Abrams (2005, hal. 352), stilistika telah diaplikasikan dalam prosedur kritis yang dilakukan untuk mengganti apa yang dianggap sebagai subjektivitas dan impresionisme dari standar analisis dengan analisis gaya kesusastraan yang “objektif” dan “ilmiah”.

Ruang lingkup penelitian ini adalah unsur stile bunyi, permajasan dan penyiasatan struktur pada lirik lagu *Aimer* dalam drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour*. Lagu ini menarik untuk diteliti secara ilmiah karena belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membahas penggunaan unsur stile pada lagu ini. Selain itu berdasarkan observasi awal, *Aimer* merupakan lagu yang memiliki banyak pengulangan bunyi yang berbeda-beda, sehingga merupakan objek yang tepat untuk dianalisis unsur bunyinya menggunakan kajian stilistika. Lagu ini juga memiliki penggunaan majas yang menyampaikan makna secara tidak langsung dan penyiasatan struktur seperti pengulangan-pengulangan kata.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur yang terdapat dalam lirik lagu *Aimer* karya Gérard Presgurvic?

Kajian Pustaka Stilistika

Menurut Leech dalam *A Linguistic Guide to English Poetry* (1969), stilistika adalah “studi yang mempelajari bahasa dalam sastra, ciri bahasa sebagai media ekspresi kesusastraan”. Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 148), wujud formal stile adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana bahasa, stile memiliki komponen. Pada bab V (hal. 148-208) dalam bukunya yang berjudul *Stilistika*, Nurgiyantoro membahas empat komponen stile, yaitu bunyi, leksikal, gramatikal, dan kohesi. Selanjutnya, pada bab VI (hal. 209-284), ia membahas tiga unsur stile berupa permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Pada penelitian ini, penulis akan membahas tiga unsur stile yaitu bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur.

Bunyi

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 154), stilistika mengkaji sarana kepuhitan yang digunakan dalam karya sastra untuk menghasilkan bunyi yang memiliki efek keindahan dan kepuhitan yang terdiri dari persajakan, irama, serta nada dan suasana. Persajakan adalah repetisi bunyi yang sengaja dihadirkan dengan tujuan menciptakan efek keindahan tanpa mengabaikan muatan makna (hal. 155-157), yang terdiri dari alitrase (pengulangan fonem konsonan), asonansi (pengulangan fonem vokal), dan daya evokasi (kemampuan membangkitkan bunyi yang mirip). Irama berkaitan dengan gerak, alunan, bunyi yang terasa indah saat didengar (hal. 160), yang terdiri dari efonni (bunyi yang merdu), kakofoni (bunyi yang merusak), dan periodus (pembagian kesatuan bunyi dengan dasar kesatuan bunyi dan kesatuan akustis (hal. 163-164)). Nada dan suasana adalah sikap implisit yang disampaikan oleh penyair terhadap masalah yang dikemukakan kepada pembaca (hal. 167-168).

Permajasan

Nurgiyantoro (2014, hal. 215) menyampaikan bahwa permajasan adalah teknik pengungkapan kata-kata yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah, melainkan makna yang tersirat. Majas terbagi menjadi majas

perbandingan dan majas pertautan. Jenis-jenis majas dijabarkan sebagai berikut (hal. 218-245):

a. Majas perbandingan

Terdapat empat jenis majas perbandingan yaitu majas yang membandingkan dua hal. Simile adalah majas yang menggunakan kata-kata pembandingan langsung, misalnya *seperti, bagai, laksana*, dan sebagainya Abrams (2005:119). Menurut Budianta (2002, hal. 40) metafora adalah kata atau ungkapan yang maknanya merupakan kiasan, dan bukan merupakan makna harfiah. Personifikasi adalah suatu benda tak bergerak atau suatu konsep abstrak dideskripsikan seolah ia memiliki jiwa atau memiliki sifat-sifat atau perasaan manusia (Abrams 2005, hal. 121). Alegori adalah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal (Nurgiyantoro 2014 hal. 388)

b. Majas Pertautan

Majas pertautan (Nurgiyantoro 2014 hal. 243) merupakan majas yang maknanya terdapat pada pertautan atau hubungan yang dekat antara dua hal. Metonimi adalah penyingkatan dalam menyebut suatu hal, sedangkan Majas sinekdoki adalah cara pengungkapan sesuatu dengan menyebut bagian tertentu yang penting untuk menyebut hal yang dimaksud.

Penyiasatan Struktur

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 245), penyiasatan struktur adalah suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu, dimana terdapat repetisi dan pengontrasan.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata tertentu untuk memberi penekanan. Menurut Baldic (2001, dikutip dari Nurgiyantoro 2014, hal. 252), paralelisme adalah keseimbangan dan kesejajaran struktur dalam sebuah penuturan. Anafora adalah pengulangan di awal kalimat atau di awal larik puisi (Nurgiyantoro 2014, hal. 257). Polisindeton adalah pengulangan kata tugas tertentu, misalnya “dan”, sedangkan asindeton adalah pengulangan penguasi atau tanda baca tertentu, misalnya koma, titik, tanda seru, dan sebagainya (Nurgiyantoro 2014, hal. 259).

b. Pengontrasan

Gaya pengontrasan adalah bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dari makna harfiah. Menurut Abrams (2005, hal. 149), hiperbola adalah pernyataan yang dilebih-lebihkan. Litotes adalah penuturan dengan cara mengecilkan sesuatu dari fakta yang sesungguhnya (Nurgiyantoro 2014, hal. 392).

Paradoks (Nurgiyantoro 2014, hal. 393) adalah hadirnya unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan yang dimaksudkan untuk menegaskan sesuatu yang dituturkan. Ironi dan sarkasme digunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksudkan untuk menyindir.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Polkinghorne (1983, dikutip dari Elliot 2005, hal. 147), metode kualitatif bergantung pada data linguistik, dan tidak menggunakan data numerik. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur stile dalam lirik lagu *Aimer*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini keadaan yang ada dideskripsikan secara apa adanya (Mukhtar 2013, hal. 11-12).

Sumber Data

Menurut Arikunto (2006, hal. 172), sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh, sedangkan data penelitian adalah hal spesifik yang menjadi fokus dalam penelitian. Sumber data penelitian ini adalah drama musikal *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* karya Gérard Presgurvic yang dipentaskan di Paris, Prancis pada tahun 2001, sedangkan data penelitian adalah unsur stile berupa bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur pada lirik lagu *Aimer* yang merupakan salah satu lagu dalam drama tersebut.

Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Menurut Zed (2008, hal. 29), terdapat tiga langkah pengumpulan data, yaitu (1) reduksi data, dimana peneliti memilih data untuk menjadi fokus dalam penelitian ini, (2) pengkodean data, dimana terdapat proses penandaan data dengan kode-kode tertentu sehingga

lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, dan (3) penyajian data yang baik dan efektif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

Analisis Data

Menurut Arikunto (2010, hal. 278-282), terdapat tiga langkah dalam menganalisis data penelitian, yaitu (1) persiapan, yang dilakukan dengan mengecek ulang pemerolehan data, (2) tabulasi, yang dilakukan dengan memberi keterangan-keterangan pada tabel penyajian data, dan (3) penerapan data sesuai dengan teori, dimana peneliti menganalisis data menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan mengenai stilistika, unsur stile bunyi, permajasan, penyiasatan struktur, dan sebagainya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Bunyi

Berikut adalah tabel yang menyajikan temuan berupa unsur-unsur bunyi dalam lirik lagu *Aimer*.



Tabel 3.1 Temuan Unsur Stile Bunyi

No	Unsur Stile	Jenis	Keterangan
1	<i>Persajakan</i>	Alitrase	Jumlah alitrase fonem konsonan /s/ sebanyak 39 kali, /m/ sebanyak 28 kali, /z/ sebanyak 9 kali, /ʃ/ sebanyak 15 kali, /v/ sebanyak 8 kali, /d/-n/ sebanyak 2 kali, /s/-/ʃ/ sebanyak 2 kali, /p/-ʃ/ sebanyak 2 kali, /p/-p/ sebanyak 2 kali, dan /ʃ/-ʃ/ sebanyak 2 kali.
		Asonansi	Jumlah asonansi fonem vokal /e/ sebanyak 96 kali, /ə/ sebanyak 21 kali, /e/ sebanyak 6 kali, /o/ sebanyak 12 kali, /i/ sebanyak 4 kali, /u/ sebanyak 2 kali, /œ/ sebanyak 2 kali, dan asonansi fonem sengau /ã/ sebanyak 8 kali.
		Daya evokasi	Terdapat enam daya evokasi dalam baris dan empat daya evokasi antarbaris.
2	<i>Irama</i>	Efoni/kakofoni	- Bunyi /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, /ɔ/, /m/, /ʃ/, dan /s/ merupakan efoni, sedangkan bunyi /s/ bisa jadi merupakan kakofoni. - Bunyi /e/, /ə/, /ɛ/, dan /s/ menimbulkan perasaan riang, kasih, suci. Namun, bunyi /o/, /ɔ/, /z/, dan /v/ menimbulkan perasaan murung, sedih, gundah, dan kecewa - Bunyi /s/ menimbulkan efek yang positif, sedangkan bunyi /o/, /ɔ/, dan /m/ dapat memberi efek yang terdaptif, terkadang positif dan terkadang negatif.
		Periodus	Terdapat periodus setelah kata kerja pertama di setiap baris.
3	<i>Nada dan suasana</i>	Romantis	

Dalam lagu ini, terdapat enam konsonan stop, lima puluh enam konsonan frikatif, dua puluh tiga konsonan rhotic, dan tiga puluh konsonan nasal. Mengenai temuan irama pada lagu *Aimer*, peneliti menemukan bahwa bunyi fonem vokal yang bersifat efoni terdapat pada sekitar bagian tengah dari mulut, yakni dari agak tinggi hingga agak rendah. Fonem-fonem vokal /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, dan /ɔ/ diucapkan di depan, di tengah, dan di belakang pada rongga mulut. Berbeda dengan vokal, konsonan yang bersifat efoni tidak memiliki pola tertentu. Cara, letak, dan sifat bersuara-tidak bersuara pada /m/, /ʃ/, dan /s/ sangat bervariasi. Nada dan suasana lagu ini dikatakan romantis.

Permajasan

Berikut adalah tabel yang menyajikan temuan permajasan dalam lagu *Aimer*.

Tabel 3.2 Temuan Unsur Stile Permajasan

No	Kata/Kalimat	Majas Perbandingan				Majas Pertautan	
		Sm	Mf	Pr	Al	Mt	Sn
1	<i>Aimer c'est monter si haut</i>		√	√			
2	<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i>		√	√			
3	<i>Aimer c'est voler le temps</i>		√	√			
4	<i>Aimer c'est rester vivant</i>		√	√			
5	<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i>		√	√			
6	<i>Donner le meilleur de nous</i>		√	√			
7	<i>Aimer c'est brûler ces nuits</i>		√	√			
8	<i>Aimer c'est payer le prix</i>		√	√			
9	<i>Et donner un sens à sa vie</i>		√	√			
10	<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i>		√				
11	<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i>		√				

Keterangan: Sm: simile, Mf: metafora, Pr: personifikasi, Al: alegori, Mt: metonimi, Sn: Sinekndoki.

Dalam lagu ini, terdapat sebelas temuan metafora dan Sembilan temuan perosnifikasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai permajasan akan dijelaskan di pembahasan.

Penyiasatan Struktur

Berikut adalah tabel yang menyajikan temuan data berupa unsur stile penyiasatan struktur dalam lagu *Aimer*.

Tabel 3.3 Temuan Unsur Stile Penyiasatan Struktur

No	Kata/Frasa/Kalimat	Repetisi				Pengontrasan			
		Rp	Pl	An	Pa	Hb	Lt	Pd	Is
1	<i>Aimer</i>	√	√	√					
2	<i>Aimer c'est</i>	√	√	√					
3	<i>Aimer c'est ce qu'y a</i>	√	√	√					
4	<i>Aimer, monter, toucher, voler, rester, brûler, donner, sentir, avoir, payer</i>		√						
5	<i>Et</i>				√				
6	<i>Aimer c'est ce qu'y a de plus beau</i>					√			
7	<i>Aimer c'est monter si haut</i>					√			
8	<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i>					√			
9	<i>Aimer c'est voler le temps</i>					√			
10	<i>Aimer c'est rester vivant</i>					√			
11	<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i>					√			
12	<i>Aimer c'est qu'y a de plus grand</i>					√			
13	<i>Aimer c'est plus fort que tout</i>					√			
14	<i>Donner le meilleur de nous</i>					√			
15	<i>Aimer c'est brûler ces nuits</i>					√			
16	<i>Aimer c'est payer le prix</i>					√			
17	<i>Et donner un sens à sa vie</i>					√			

Keterangan: Rp: repetisi, Pl: paralelisme, An: anafora, Pa: Polisindenton dan Asindenton, Hb: hiperbola, Lt: litotes, Pd: paradoks, Is: ironi dan sarkasme.

Peneliti menemukan adanya data dalam lagu *Aimer* yang memuat penyiasaan struktur berupa repetisi, paralelisme, anafora, serta polisindeton dan asindeton. Pada penyiasaan struktur pengontrasan, terdapat dua belas kalimat yang dituturkan secara hiperbola.

Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis temuan-temuan yang ada menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya.

Bunyi

Bunyi terdiri dari persajakan, irama, serta nada dan suasana. Berikut adalah penjelasan mengenai temuan dalam penelitian ini.

Persajakan

Persajakan adalah permainan bunyi bahasa yang menggunakan prinsip repetisi, yakni pengulangan bunyi tertentu, sehingga menimbulkan efek keindahan yang terdiri dari alitrase, asonansi, dan daya evokasi.

a. Alitrase

Penulis menemukan adanya bunyi fonem konsonan /s/ yang dominan dalam lagu ini, yaitu sebanyak tiga puluh sembilan temuan. Fonem konsonan /m/ yang merupakan bunyi yang paling kedua muncul sebanyak dua puluh delapan kali. Selain fonem-fonem tersebut, penulis menemukan pola alitrase yang memiliki peran yang signifikan dalam memberi keindahan pada lagu. Berikut adalah contoh alitrase dalam penggalan lagu *Aimer*.

<i>Aimer c'est voler le temps</i>	[e.me se vo.le læ tā]
<i>Aimer c'est rester vivant</i>	[e.me se ʁes.te vi.vã]
<i>Et brûler au cœur d'un volcan</i>	[e bʁy.le o kœʁ də vol.kã]
<i>Aimer c'est c'qu'il y a de plus grand</i>	[e.me se skil j-a də ply ɡʁã]
<i>Aimer c'est plus fort que tout</i>	[e.me se ply fɔʁ kə tu]
<i>Donner le meilleur de nous</i>	[dɔ.ne læ me.jœʁ də nu]
<i>Aimer et sentir son cœur</i>	[e.me e sã.tiʁ sɔ̃ kœʁ]
<i>Aimer pour avoir moins peur</i>	[e.me puʁ av.waʁ mwẽ pœʁ]

Tabel 4.1 Keterangan Warna Penanda Alitrasi

Warna								
Fonem	/s/	/m/	/z/	/ʒ/	/v/	/d/	/n/	/p/

Fonem konsonan /s/ yang mendominasi pada lagu ini muncul akibat repetisi dari sembilan kata, yaitu *c'est, ce, si, rester, sentir, son, ses, sens, dan sa*.

Hampir setiap baris pada lagu ini memiliki fonem konsonan /s/. Fonem konsonan /m/ juga sering muncul, karena merupakan fonem konsonan satu-satunya dalam kata *aimer* [e.me]. Fonem konsonan /z/ yang bersuara muncul beberapa kali pada kalimat, "*Et toucher les ailes des oiseaux*".

Selanjutnya, pada bait kedua dan kelima, terdapat beberapa fonem konsonan /v/. Fonem ini digunakan pada kata *voler, volcan, dan vivant* yang memiliki ciri labio-dental, frikatif, dan bersuara. Pada bait kedua, ketiga, dan kelima, banyak kemunculan fonem konsonan /ʒ/ yang memiliki sifat uvular, rhotic, dan bersuara.

Variasi bunyi berpola dapat dilihat pada bait ketiga, dimana terdapat pola fonem /d/-/n/ (*donner-de nous*), /s/-/ʒ/ (*sentir-son cœur*), dan /p/-/ʒ/ (*pour-peur*). Alitrasi fonem konsonan /d/-/n/ terdengar indah pada *donner-de nous* karena kedua fonem tersebut memiliki kesamaan dalam pengucapan, dimana letak pengucapan terletak pada dental dan keduanya merupakan fonem konsonan bersuara. Tidak hanya pada pola *pour-peur*, alitrasi fonem konsonan /p/ terdapat pada bait keenam, pada kalimat *aimer, c'est payer le prix* [e.me se pe.je lə pʁi]. Fonem ini memiliki sifat bilabial, stop, dan tidak bersuara.

b. Asonansi

Penulis menemukan penggunaan fonem vokal /e/ yang dominan pada lagu ini, yaitu sebanyak 96 kali sepanjang lagu. Selanjutnya adalah fonem vokal /ə/, dimana terdapat 21 dan fonem vokal /ɛ/ yang muncul sebanyak enam kali. Selain itu, terdapat pola-pola yang muncul di suku kata terakhir pada tiap-tiap baris dalam lagu. Berikut adalah penggalan lirik lagu *Aimer* yang memuat data asonansi.

<i>Aimer c'est ce qu'y a de plus beau</i>	[e.me se se ki j-a də ply bo]
<i>Aimer c'est monter si haut</i>	[e.me se mɔ̃.te si o]
<i>Et toucher les ailes des oiseaux</i>	[e.tu.ʒe lez əl də zwa.zo]

Aimer c'est ce qu'y a de plus beau

[e.me se se ki j-a de ply bo]

Aimer c'est voler le temps

[e.me se vo.le le tā]

Aimer c'est rester vivant

[e.me se res.te vi.vā]

Et brûler au cœur d'un volcan

[e bry.le o kœr dē vol.kā]

Aimer c'est c'qu'il y a de plus grand

[e.me se skil j-a de ply grā]

Tabel 4.2 Keterangan Warna Penanda Asonansi

Warna	[e/]	[ε/]	[o/]	[i/]	[u/]	[œ/]	[ã/]
Fonem	[e/]	[ε/]	[o/]	[i/]	[u/]	[œ/]	[ã/]

Bunyi fonem vokal /e/, /ε/, dan /ə/ merupakan bunyi yang mendominasi lagu ini. Fonem vokal /e/ merupakan vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, dan tidak bundar, sedangkan fonem vokal /ε/ memiliki ciri pengucapan vokal depan, agak rendah, tidak nasal, dan tidak bundar. Hal ini sedikit berbeda dengan fonem vokal /ə/ yang dalam bahasa Prancis bersifat netral. Ia adalah vokal tengah, tidak nasal, antara bundar dan tidak bundar.

Bunyi fonem vokal /o/, /i/, /u/, /œ/ dan /ã/ adalah bunyi-bunyi yang muncul beberapa kali pada akhir suku kata dalam lagu *Aimer* secara sengaja untuk menciptakan keindahan lagu. Fonem vokal /o/ muncul sebanyak dua belas kali, yakni pada bait pertama, keempat, dan ketujuh, pada kata-kata *beau* [bo], *haut* [o], dan *oiseaux* [wazo]. Karena lirik pada bait-bait tersebut sama, secara otomatis terdapat pengulangan bunyi-bunyi yang sama, dimana pada setiap dari bait-bait tersebut *haut* dan *oiseaux* muncul sebanyak satu kali, sedangkan *beau* muncul sebanyak dua kali.

Kesamaan lirik juga terjadi pada bait kedua dan kelima, dimana kata-kata yang memiliki asonansi bunyi sengau /ã/ diulang sebanyak delapan kali sepanjang lagu. Kata-kata tersebut adalah *temps* [tā], *vivant* [vivā], *volcan* [vōlkā], dan *grand* [grā]. Fonem vokal /ã/ adalah satu-satunya fonem nasal dalam lagu ini, sedangkan pada pola asonansi lain, semua vokal bersifat tidak nasal. Fonem vokal ini merupakan vokal yang rendah, belakang, nasal, dan bundar. Fonem ini terdengar paling menonjol karena hampir tidak terdapat bunyi nasal dan rendah yang lain dalam bait ini.

c. Daya Evokasi

Terdapat dua macam daya evokasi dalam lagu ini, yakni daya evokasi dalam baris dan daya evokasi antar baris. Peneliti akan membahas satu contoh dari masing-masing jenis temuan tersebut.

Et toucher les ailes des oiseaux

[e tu.ʃe lɛz el de zwa.zo]

Tabel 4.3 Keterangan Warna pada Daya Evokasi Dalam Baris

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
	Asonansi fonem vokal /e/	Vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, tidak bundar
	Alitrasasi fonem konsonan /z/	Alveolar, frikatif, bersuara.

Daya evokasi dalam baris ini terdapat pada baris ketiga pada bait pertama, keempat, dan ketujuh dalam lagu *Aimer*. Terdapat fonem konsonan yang alveolar, frikatif, dan bersuara, yaitu bunyi /z/ ini terdengar menonjol karena hanya terdapat sedikit bunyi konsonan lain yang bersuara, yakni /ʃ/ dan /t/. Dalam baris ini juga terdapat asonansi fonem vokal /e/. Meskipun dalam baris ini tidak terdapat kata *aimer* [eme] yang sering sekali muncul pada baris lain dalam lagu, kata-kata *et toucher* [e tuʃe] juga mengandung penggunaan fonem vokal /e/ sebanyak dua kali. Bunyi vokal depan, agak tinggi, tidak nasal, dan tidak bundar pada kata-kata *les* [le] dan *des* [de] pada baris yang sama.

Selanjutnya, berikut adalah contoh daya evokasi antarbaris yang terdapat dalam baris pertama dan kedua pada bait ketiga.

Aimer c'est plus fort que tout

[e.me se ply fɔʁ kə tu]

Donner le meilleur de nous

[dɔ.ne lə mɛ.jœʁ də nu]

Tabel 4.4 Keterangan Warna Daya Evokasi Antarbaris

Warna	Keterangan	Pengucapan Fonem
	Alitrasasi fonem konsonan /ʁ/	Uvular, rhotic, bersuara
	Asonansi fonem vokal /ə/	Vokal tengah, netral, tidak nasal, antara bundar dan tidak bundar
	Asonansi fonem vokal /u/	Vokal belakang, tinggi, tidak nasal, bundar

Pada contoh di atas, terdapat daya evokasi fonem konsonan /ʁ/ yang bersifat *rhotic*, uvular dan bersuara. Setelah itu, terdapat asonansi fonem vokal /ə/ yang memiliki ciri sebagai fonem vokal yang netral, karena merupakan fonem tengah, tidak nasal, antara bundar dan tidak bundar. Pada suku kata terakhir pada baris pertama, terdapat bunyi fonem vokal /u/ pada kata *tout* [tu] yang membangkitkan bunyi pada baris kedua pada kata *nous* [nu]. Tingkat kemerduan

pola bunyi pada kedua baris tersebut menurut *sonority scale* adalah obstruen yang diakibatkan oleh fonem konsonan /ʃ/ lalu dua bunyi vokal yang merdu akibat fonem vokal /ə/ dan /u/. Jadi, pada bait ketiga terdapat daya evokasi pada baris pertama dan kedua dengan pola tidak merdu-merdu-merdu.

Irama

Berikut adalah analisis efoni dan kakofoni dalam lagu *Aimer*.

Tabel 4.5 Analisis Efoni dan Kakofoni

No	Fonem Dominan	Jumlah	Teori Irama		
			Efoni/Kakofoni (Rokhmansyah 2013, hal. 24)	Perasaan (Rokhmansyah 2013, hal. 25)	Efek yang Ditimbulkan (Saidi 2014, hal. 169-202)
1	/e/	96	Efoni.	Perasaan riang, kasih, suci.	-
2	/ə/	21			
3	/ɛ/	6			
4	/o/	16	Efoni.	Perasaan murung, sedih, gundah, kecewa.	Merana, melankolis, penuh kecemasan. Dapat juga menjelaskan kemegahan dan kejayaan.
5	/ɔ/	4			
6	/s/	39	Efoni, namun bisa jadi kakofoni.	Perasaan riang, kasih, suci.	Dinamis, musikal, lembut, manis, memesona.
7	/m/	28	Efoni.	-	Lembut, manis, lunak, penuh duka-lara, menimbulkan gejala jiwa yang membahagiakan.
8	/ʃ/	17	Efoni.	-	-
9	/z/	9			
10	/v/	10	-	Perasaan murung, sedih, gundah, kecewa.	-

Bunyi /e/, /ə/, dan /ɛ/ sangat dominan dalam lagu ini, yakni muncul sebanyak 123 kali, secara objektif peneliti menganalisis bahwa bunyi ini menimbulkan kesan yang bahagia dan penuh cinta pada lagu. Fonem vokal /o/ dan /ɔ/ menduduki peringkat selanjutnya sebagai bunyi vokal yang paling dominan.

Walaupun bunyi ini masuk dalam kategori efoni yang bersifat harmonis, fonem vokal /o/ memiliki imaji bulat, besar, berat, dan rendah dan menimbulkan perasaan murung, sedih, gundah, dan kecewa.

Selanjutnya, fonem konsonan /s/ dikategorikan Rokhmansyah (2013, hal. 24-25) sebagai bunyi efoni yang menimbulkan kesan bahagia, penuh kasih, dan suci. Bunyi yang muncul sebanyak tiga puluh sembilan kali dalam lagu ini memberikan irama efoni yang membahagiakan. Fonem konsonan kedua yang

mendominasi dalam lagu ini adalah /m/. Bunyi nasal bilabial ini bersifat efonik karena memberi efek yang membahagiakan dan penuh kasih sayang. Ia juga memberikan efek melankolis, sehingga lagu menggambarkan perasaan gundah, khawatir, dan sakit diantara perasaan cinta. Bunyi likuida /ʌ/ juga memberikan efek efonik. Fonem uvular ini muncul sebanyak tujuh belas kali sepanjang lagu. Selanjutnya, fonem konsonan /z/ dan /v/ menggambarkan perasaan murung, sedih, gundah, dan kecewa. Kedua fonem ini bersifat berat karena merupakan fonem konsonan bersuara dan frikatif.

Kesimpulannya, dalam lagu *Aimer*, terdapat efek irama, efonik dan kakofoni. Efonik yang menggambarkan kebahagiaan dan rasa cinta ini terjadi akibat asonansi fonem vokal /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, dan /ɔ/ serta alitansi fonem konsonan /s/, /m/, dan /ʌ/. Meskipun termasuk dalam bunyi efonik, bunyi /o/, /ɔ/, dan /m/ juga menggambarkan kemurungan, kesedihan, dan duka-lara.

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 164), periodus adalah pembagian satuan akustik bunyi dalam sebuah larik, sehingga dalam membaca karya sastra (umumnya puisi atau lagu) terdapat pembagian atas dua bagian yang seimbang. Berikut adalah periodus dalam lagu ini, yang dilambangkan dengan garis miring (/).

<i>Aimer/c'est voler le temps</i>	Mencintai/adalah mencuri waktu
<i>Aimer/c'est rester vivant</i>	Mencintai/adalah tetap hidup
<i>Et brûler/au cœur d'un volcan</i>	Dan membakar/dengan semangat membara
<i>Aimer/c'est ce qu'il y a de plus grand</i>	Mencintai/adalah hal yang paling besar

Jika dilihat pada lagu ini, kata *aimer* yang berarti 'mencintai' seringkali mengawali baris yang diikuti dengan kata-kata *c'est* 'itu adalah'. Meskipun kata 'mencintai' hanya terdiri dari satu kata, ia cukup seimbang jika disandingkan dengan kata-kata selanjutnya menjelaskan cinta.

Nada dan Suasana

Penulis menyimpulkan bahwa pada lagu ini, nada dan suasana yang disugestikan adalah romantisme. Perlu diketahui bahwa perasaan cinta ini tidak hanya memiliki satu sisi yang memuat kebahagiaan yang abadi, namun juga menggambarkan kecemasan, kekecewaan, dan kegundahan.

Permajasan

a. Metafora

Dalam lagu ini, terdapat sebelas temuan metafora. Contoh dari metafora tersebut adalah *aimer c'est brûler ces nuits* (mencintai adalah membakar malam).

Secara harfiah kata ini berarti 'membakar'. Namun, jika diikuti dengan kata *nuit* yang berarti 'malam', kalimat *brûler ces nuits* berarti menggairahkan malam. Hal ini berarti bahwa dalam mencintai, seseorang akan lebih bersemangat dalam menjalani hidup, bahkan bisa jadi ia akan tetap bekerja di malam hari.

'Menggunakan malam secara produktif' adalah makna dari *brûler ces nuits*.

b. Personifikasi

Terdapat sembilan macam personifikasi dalam lagu ini. Contoh dari kalimat yang mengandung personifikasi adalah *et donner un sens à sa vie* (dan memberi makna dalam hidup). Disini, kata mencintai dianggap dapat memberi makna dalam hidup seseorang, padahal kata mencintai adalah konsep abstrak.

Penyiasatan Struktur

a. Repetisi

Dalam lagu ini, terdapat tiga data yang termasuk dalam repetisi, paralelisme, dan anafora sekaligus. Data-data tersebut adalah *aimer*, *aimer c'est*, *aimer c'est qu'y a*. Ketiganya merupakan repetisi karena mengulangi kata, paralelisme karena pengulangan tersebut menimbulkan kesetaraan, dan anafora karena ketiganya terdapat pada awal kalimat. Selain itu, terdapat satu jenis paralelisme lagi, yaitu penggunaan kata kerja infinitif seperti *donner*, *brûler*, dan *toucher* sehingga larik-larik tersebut bersifat setara.

b. Pengontrasan

Terdapat dua belas data hiperbola dalam lagu ini. Contohnya adalah pada larik pertama yang berbunyi *aimer c'est ce qu'y a de plus beau* (mencintai adalah hal yang paling indah). Padahal, bisa jadi terdapat hal yang lebih indah menurut persepsi orang lain. Sebagai contoh, terdapat orang yang menganggap bahwa iman kepada Tuhan adalah hal yang paling indah. Sebagian orang yang lain juga menganggap bahwa alam ciptaan Tuhan adalah hal yang paling indah. Selain itu, bisa jadi dalam mencintai, seseorang juga akan merasakan sakit. Mencintai hal

yang salah seperti mencintai kekuasaan atau mencintai uang secara berlebihan juga bisa berakibat buruk. Maka, kalimat ini bersifat melebih-lebihkan.

Kesimpulan

Dari analisis penggunaan unsur stile bunyi, permajasan, dan penyiasaan struktur, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur stile tersebut memiliki peran penting dalam memberi keindahan pada lagu *Aimer*. Dalam menganalisis persajakan pada lagu ini, terdapat sepuluh macam alitrase, delapan jenis asonansi, dan sembilan jenis daya evokasi. Letak pengucapan konsonan pada alitrase paling banyak terdapat pada alveolar dan cara pengucapan yang paling dominan pada lagu ini adalah frikatif. Selanjutnya, fonem vokal yang membentuk asonansi pada lagu ini secara dominan memiliki ciri sebagai vokal depan dengan letak pengucapan agak tinggi, tidak nasal, dan tidak bundar.

Irama lagu ini secara umum bersifat eponi, namun juga memiliki sedikit kakofoni. Bunyi fonem vokal yang bersifat eponi merupakan /e/, /ə/, /ε/, /o/, dan /ɔ/, sedangkan fonem konsonan eponi tidak memiliki pola khusus karena ciri berupa cara, letak, dan sifat bersuara-tidak bersuara sangat acak. Fonem konsonan /s/ memiliki ciri eponi karena cara pengucapannya yang frikatif, sedangkan konsonan yang bersifat kakofoni adalah /m/ karena menghasilkan bunyi dengung yang menyedihkan. Periodus pada lagu ini terdapat setelah kata kerja pertama di setiap baris. Nada dan suasana pada lagu ini adalah romantis, karena baik makna lirik maupun nuansa yang hadir pada irama menggambarkan romansa.

Dari segi permajasan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat sebelas majas metafora dan sembilan majas personifikasi yang mendeskripsikan cinta sebagai konsep abstrak dengan konsep-konsep yang lebih kongkret. Dari segi penyiasaan struktur, terdapat lima jenis penyiasaan struktur yang digunakan. Terdapat tiga data repetisi, empat data paralelisme, tiga data anafora, satu data polisindeton, serta dua belas data hiperbola.

Permajasan dan penyiasaan struktur pada lagu ini bekerja sama dengan unsur bunyi untuk menciptakan karya sastra yang menggambarkan keagungan cinta. Ketiga unsur stile ini berfungsi memberi keindahan pada lagu *Aimer*. Unsur

bunyi membuat lagu terdengar merdu, melodius, dan ritmis karena dengan susunannya yang sedemikian rupa nuansa lagu dapat terbangun. Unsur permajasan menyampaikan makna secara tersirat, sehingga lirik lagu memiliki makna yang mendalam mengenai cinta. Unsur penyiasatan struktur memberi penekanan pada makna kata ‘mencintai’ yang diakibatkan oleh penataan struktur yang tidak lazim, seperti pengulangan-pengulangan kata dan pengontrasan. Penggunaan unsur-unsur ini sangat pas dalam menghias lagu *Aimer*, sehingga menjadi karya sastra yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (2005). *A glossary of literary terms, ninth edition*. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016 dari www.jasabiza.ir/file/file-13926700722.pdf

Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awaluddin, A. (2011). *Metafora pada tiga puisi pilihan Goenawan Muhammad (sebuah kajian stilistika)*. Diakses pada tanggal 9 Maret 2016 dari repository.uinjkt.ac.id/.../103056-ANDI%20AWALUDDIN-FITK.PDF

Budianta, M. (2002). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Magelang: Indonesia Terra.

Burke, M. (2008). *Advertising Aristotle: a preliminary investigation into the contemporary relevance of Aristotle's Art of Rhetoric*. *Jurnal Springer Science+Business Media*, 295-305.

Elliott, R. & Timulak, L. (2005). *A handbook of research methods for clinical a health psychology*. Diakses pada tanggal 7 April 2016 dari nideffer.net/classes/GCT_RPI.../interpretive.pdf

Fischlin, D. (2007). *A note on adaptations of Romeo and Juliet*. Diakses pada tanggal 6 April 2016 dari www.canadianshaksepare.ca/folio/.../Adaptatio ns%20of%20R&J.doc

Handayani, R. D. (2010). *Kajian stilistika novel Sirah karya A.Y. Suyarhana*. Diakses pada tanggal 25 Februari 2016 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/16507212.pdf>

Keefe, A. (2016). *Phonological patterns in the Hebrew Bible: a century of studies in sound*. *Jurnal Currents in Biblical Research*, Vol. 15(I) 41-64.

Louvin, G. (Producer), & Presgurvic, G. (Director). (2001). *Roméo et Juliette de la Haine à l'Amour* [Video]. Diakses pada tanggal 3 Juni 2014 dari <https://www.youtube.com/watch?v=FfJ3k4-1uU0>

Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi.

Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pramasweta, I. (2013). *Makna estetisasi bahasa sehari-hari dalam beberapa puisi pada antologi puisi Selana karya Joko Pinurbo: suatu tinjauan stilistika-hermeneutika* (Skripsi, tidak diterbitkan). Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

